

PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN TINGKAT INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM PERUSAHAAN JASA TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA

Ni Made Riani¹⁾

¹Balai Diklat Keagamaan Denpasar

¹maderiani@yahoo.com

Abstracts: *The purpose of research to determine the influence of internal factors namely financial performance and external factors in the form of inflation rate to stock prices of transportation service companies in Indonesia Stock Exchange 2014-2016. Determination of sample using purposive sampling technique. The analytical technique used is multiple linear regression analysis, done after the free model of classical assumption symptoms are: multicollinearity, autocorrelation and heteroscedasticity. Based on the simultaneous test, the financial performance represented by current ratio variabel, debt to equity ratio, economic profitability, price earning ratio and external factor represented by the inflation rate significantly influence the stock price of transportation service company in Indonesia Stock Exchange in 2014- 2016 with a contribution of 85.2%. Through partial test, it is found that from the five independent variabels only the current ratio and economic rentability have a significant effect on the stock price, while the debt to equity ratio, the price earning ratio and the inflation rate have no significant effect on the stock price. From the analysis result concluded that current ratio and economic rentability dominant influence to share price of transportation service company which go public in Bursa Efek Indonesia. Therefore, suggestions that can be given from this research is that investors and potential investors pay more attention to current ratio and economic profitability as the basis of consideration in assessing stock prices.*

Keywords: *Financial Performance, Inflation Rate, Stock Price, Stock Exchange Indonesia*

PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian Indonesia akan memberikan pengaruh terhadap perusahaan dan seluruh sektor perekonomian nasional. Krisis moneter yang terjadi di Indonesia dan pesatnya perkembangan teknologi mengakibatkan semakin ketatnya persaingan. Untuk menyalahi hal itu, Indonesia perlu mempertimbangkan berbagai alternatif pendanaan dalam membiayai pembangunannya. Pasar modal dipandang sebagai solusi yang tepat bagi dunia usaha maupun perekonomian nasional karena mempunyai daya tarik dalam menjalankan fungsi ekonomi dan keuangan, diantaranya adalah: (1) memungkinkan perusahaan menerbitkan sekuritas yang berupa obligasi ataupun surat tanda kepemilikan (saham), (2) memungkinkan para pemodal mempunyai berbagai pilihan investasi yang sesuai dengan preferensi risiko mereka sehingga memungkinkan terjadinya alokasi dana yang efisien (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:2).

Menurut Widoatmodjo (2012:16) pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi. Di banyak Negara, terutama di negara-negara yang menganut sistem ekonomi pasar, pasar modal telah menjadi salah satu sumber kemajuan ekonomi. Sebab, pasar modal dapat menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan-perusahaan. Padahal, perusahaan-perusahaan ini merupakan salah satu agen produksi, yang secara nasional akan membentuk *Gross Domestic Product* (GDP). Jadi, dengan berkembangnya pasar modal, akan menunjang peningkatan GDP. Atau dengan kata lain, berkembangnya pasar modal akan mendorong pula kemajuan ekonomi suatu Negara.

Pergerakan harga saham dalam jangka pendek tidak dapat diperkirakan secara pasti. Pada dasarnya harga saham ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Makin banyak orang membeli saham maka harga saham cenderung naik. Sebaliknya,

makin banyak orang menjual saham maka harga saham cenderung turun. Namun dalam jangka panjang, kinerja perusahaan dan pergerakan harga saham bergerak searah. Kecenderungan pasar untuk bereaksi terhadap segala informasi yang berhubungan dengan perusahaan turut mempengaruhi harga saham. Oleh karena itu, berfluktuasinya harga saham dapat disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal perusahaan.

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan berkaitan langsung dengan kinerja perusahaan yang menerbitkan saham. Kondisi internal perusahaan dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Efektivitas kerja manajemen dapat dilihat pada laporan keuangan yang dipublikasikan perusahaan. Dari laporan keuangan tersebut dapat dilakukan analisis rasio untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Faktor internal untuk menilai kinerja keuangan dalam penelitian ini antara lain *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *rentabilitas ekonomis* (RE) dan *price earning ratio* (PER).

Kinerja keuangan apabila dilihat dari segi likuiditas dapat mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dilunasi. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan yang tinggi, artinya perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya setiap saat. Rasio *leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Perbandingan antara hutang dengan modal sendiri dapat diketahui dari analisis *debt to equity ratio*. Rasio yang tinggi menunjukkan proporsi modal sendiri yang rendah untuk membiayai investasi (Sartono, 2001:121).

Bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba, karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan telah dapat bekerja dengan

efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba atau dengan kata lain menghitung *rentabilitas ekonomisnya*. *Rentabilitas ekonomis* adalah kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang bekerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Berhubung dengan itu bagi perusahaan pada umumnya usahanya lebih diarahkan untuk mendapatkan titik rentabilitas maksimal daripada laba maksimal. Banyak para pialang, praktisi dan pelaku pasar modal yang menaruh perhatian terhadap *price earning ratio* (PER) yaitu rasio antara harga saham dengan *eating per share* (EPS) (Sartono, 2001: 86). PER dapat dipergunakan sebagai indikator tingkat pertumbuhan yang diharapkan. Apabila pasar modal efisien, maka rasio ini mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan. Makin tinggi rasio ini, maka makin tinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal. PER digunakan untuk menilai tinggi rendahnya harga saham.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor di luar perusahaan yang mempengaruhi dinamika pasar modal dan harga pasar saham sehingga tidak dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Inflasi merupakan masalah ekonomi yang dominan dan sudah sejak lama dihadapi oleh masyarakat di seluruh dunia. Krisis moneter yang diawali Mei 1997 membawa Indonesia menuju krisis multinasional. Krisis ini mencapai puncaknya pada tahun 1998 dengan tingkat inflasi mencapai 77,63 % yang mengakibatkan lesunya perdagangan efek. Kenaikan serempak harga bahan bakar minyak, tarif dasar listrik dan tarif telepon membawa *multiplier effect* melonjaknya harga barang dan jasa. Terjadinya inflasi yang tinggi mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan mendorong timbulnya resesi. Tingginya inflasi juga mengakibatkan menurunnya profitabilitas perusahaan sehingga mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memberikan laba bagi pemegang saham. Selain itu, depresiasi

rupiah yang sangat besar mengakibatkan sebagian besar pengusaha swasta mengalami kesulitan dalam pembayaran kewajibannya dan bahkan dapat dikatakan masalah hutang swasta merupakan salah satu faktor utama terjadinya krisis ekonomi. Pada akhirnya, depresiasi rupiah tersebut telah menyebabkan sebagian besar perusahaan berada dalam keadaan bangkrut secara teknis.

Tingkat inflasi mempunyai hubungan negatif terhadap pendapatan riil saham biasa, sedangkan dengan resiko tingkat inflasi mempunyai hubungan positif. Maksudnya

semakin besar tingkat inflasi maka resiko investasi juga semakin besar. Hal ini berpengaruh terhadap perdagangan efek dan harga saham di Indonesia karena akan menjadi pertimbangan pelaku di bursa efek. Secara umum inflasi akan mempengaruhi semua kegiatan ekonomi termasuk didalamnya masalah investasi. Adanya inflasi mengakibatkan *rate of return riil* menjadi lebih rendah dan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan investasi (Sartono, 2001: 210). Laju inflasi ditunjukkan oleh tabel 1 berikut ini:

**Tabel 1. Tingkat Inflasi
Periode Tahun 2008-2016**

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2008	9.8
2009	4.8
2010	5.1
2011	5.4
2012	4.3
2013	8.4
2014	8.4
2015	3.4
2016	3.5

Sumber: Bank Indonesia

Penelitian ini mengambil objek pada sektor jasa transportasi karena beberapa alasan antara lain: (1) Indonesia merupakan negara kepulauan yang ditinjau dari letak geografisnya jarak masing-masing pulauanya berjauhan sehingga jasa transportasi diperlukan dalam menunjang berbagai aktivitas di masyarakat, (2) Dengan berbagai sarana transportasi yang ada setiap orang

dapat bepergian ke berbagai tempat dalam waktu singkat sehingga menunjukkan jasa transportasi merupakan investasi yang menjanjikan keuntungan dalam perekonomian global dewasa ini. Berikut disajikan perkembangan harga saham sektor jasa transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016.

**Tabel 2. Perkembangan Harga Saham Perusahaan Jasa Transportasi
Di Bursa Efek Indonesia
(Dalam Rupiah)**

No	Nama Perusahaan	Perkembangan Harga Saham		
		2014	2015	2016
1	PT. Arpeni Pratama Ocean Line Tbk	50	50	77
2	PT. Berlian Laju Tanker Tbk	205	196	196
3	PT. Humpuss Intermoda Transportasi Tbk	285	335	735
4	PT. ICTSI Jasa Prima Tbk	670	185	488
5	PT. Indonesia Transport & Infrastructure Tbk	195	81	84
6	PT. Mitra International Resources Tbk	123	58	50
7	PT. Panorama Transportasi Tbk	170	235	255
8	PT. Pelayaran Tempuran Emas Tbk	370	210	2.215
9	PT. Rig Tenders Tbk	245	269	220
10	PT. Rimau Multi Putra Pratama Tbk	1.500	490	124
11	PT. Samudera Indonesia Tbk	4.025	2.900	14.850
12	PT. Steady Safe Tbk	85	98	98
13	PT. Tanah Laut Tbk	146	205	515
14	PT. Trada Maritime Tbk	1.150	1.590	211
15	PT. Zebra Nusantara Tbk	115	84	143

Sumber: <http://www.yahoo.com>

Resiko antara saham perusahaan yang satu dengan saham perusahaan yang lain dapat berbeda sekalipun dalam industri yang sama. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan dalam manajemen, pemasaran, keadaan keuangan, kualitas pelayanan dan juga kemampuan bersaing. Harga saham yang berfluktuasi menunjukkan kecenderungan pasar untuk bereaksi terhadap segala informasi yang berhubungan dengan perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai investasi mereka. Hal ini menunjukkan betapa rentannya harga saham terhadap pengaruh kondisi internal dan eksternal perusahaan. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh CR, DER, RE, PER dan tingkat inflasi secara bersama-sama terhadap harga saham perusahaan jasa transportasi di Bursa Efek

Indonesia? (2) Untuk mengetahui pengaruh CR, DER, RE, PER dan tingkat inflasi secara parsial terhadap harga saham perusahaan jasa transportasi di Bursa Efek Indonesia?

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS Pengertian Pasar Modal

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa pasar modal adalah tempat pertemuan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana untuk melakukan transaksi jual beli sekuritas yang memiliki masa jatuh tempo lebih dari satu tahun. Pasar modal merupakan salah satu alternatif bagi para investor untuk menanamkan modal yang mereka miliki. Sedangkan bagi para emiten pasar modal berfungsi untuk mencari dana.

Menurut Sartono (2001:21) pasar modal adalah tempat terjadinya transaksi asset keuangan jangka panjang. Jenis surat berharga yang diperjualbelikan di pasar modal memiliki masa jatuh tempo lebih dari satu tahun dalam bentuk obligasi, saham preferen dan saham biasa. Pasar modal dipandang sebagai salah satu sarana yang efektif untuk mempercepat akumulasi dana bagi pembiayaan pembangunan melalui mekanisme pengumpulan dana dari masyarakat dan menyalurkan dana tersebut ke sektor-sektor yang produktif. Sebagai salah satu pelaku ekonomi nasional, pasar modal memiliki fungsi intermediasi yaitu menjembatani antara pihak yang membutuhkan modal dengan pihak yang kelebihan modal. Pasar modal mempunyai peran penting bagi pembangunan ekonomi sebagai salah satu sumber pembiayaan eksternal bagi dunia usaha. Selain itu pasar modal juga merupakan wahana investasi bagi investor dalam maupun luar negeri.

Saham

Berdasarkan undang-undang perseroan yang berlaku di Indonesia, seperti yang dikutip oleh Sunariyah (2000:115), saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang berbentuk Perseroan Terbatas. Saham menyatakan bahwa pemilik saham tersebut adalah juga pemilik perusahaan. Harga pasar saham merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga saham pada pasar yang sedang berlangsung. Jika bursa efek sudah tutup maka harga pasar saham adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar saham inilah yang menyatakan naik turunnya suatu saham.

Keuntungan investasi saham adalah: (1) Memperoleh deviden, (2) Memperoleh *capital gain*, (3) Memperoleh keuntungan melalui kenaikan nilai saham sejalan dengan perkembangan dan kinerja perusahaan, (4) Dapat dijadikan jaminan ke bank untuk mendapatkan kredit sebagai agunan tambahan dari agunan pokok. Kerugian investasi

saham: (1) *Capital loss*, (2) Kerugian karena perusahaan dilikuidasi, namun nilai likuidasinya lebih rendah dari harga beli saham, (3) *Opportunity loss* (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:11). Penilaian terhadap saham yang akan dipilih mutlak diperlukan untuk mengurangi resiko investasi dan agar dapat meraih keuntungan dari investasi saham.

Investor harus mampu melakukan analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu dengan pendekatan-pendekatan sebagai berikut: (1) Analisis Fundamental, menurut Widoatmodjo (2009:178) yang dimaksud analisis fundamental sebenarnya melakukan penilaian atas laporan keuangan perusahaan. Adapun target analisis fundamental ini adalah untuk mengetahui apakah perusahaan layak untuk dijadikan tempat investasi. Analisis fundamental berlandaskan atas kepercayaan bahwa nilai suatu saham sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan perusahaan; (2) Analisis Teknikal, teknikal memusatkan perhatian pada keadaan pasar modal seperti trend harga pasar, permintaan dan penawaran di pasar modal serta volume transaksi surat berharga. Pendekatan ini berfokus pada pergerakan harga saham sehingga keputusan membeli atau menjual saham ditentukan oleh kesimpulan yang diambil dari pergerakan harga saham tersebut (Darmadji dan Fakhruddin, 2011:160).

Menurut Arifin (2002:116) ada beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya fluktuasi harga saham baik yang bersifat mikro maupun makro antara lain: (1) Kondisi fundamental emiten yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri; (2) Hukum permintaan dan penawaran; (3) Tingkat suku bunga; (4) Valuta asing yang memiliki efek ganda terhadap perubahan harga saham; (5) Dana asing di bursa; (6) Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG); (7) *News* dan *rumors*.

Teori Sinyal

Menurut Fahmi (2013:57) teori sinyal menunjukkan masalah-masalah asimetri

informasi di pasar. Teori ini memperlihatkan bagaimana asimetri ini dapat dikurangi oleh sekelompok orang dengan memberikan lebih banyak sinyal informasi kepada pihak lain. Harga saham akan dinilai lebih rendah jika pembeli tidak mengetahui keuntungan yang diperolehnya dan dapat juga dinilai lebih tinggi jika pembeli tidak mengetahui kerugian yang akan dirasakannya. Untuk memperkecil asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor, manajer memberi sinyal yang membawa informasi ke publik. Sinyal tersebut dapat berupa laporan keuangan yang dipublikasikan maupun pengumuman deviden. Reaksi pasar ditunjukkan dengan adanya perubahan harga dari sekuritas yang bersangkutan.

Menurut Fahmi dan Hadi (2011:6) investasi adalah bentuk pengelolaan dana guna memberikan keuntungan dengan cara menempatkan dana tersebut pada alokasi yang diperkirakan akan memberikan tambahan keuntungan. Investasi saham adalah upaya mengolah uang dengan menggunakan kelebihan dananya untuk membeli efek atau surat-surat berharga dengan harapan mendapat keuntungan di masa yang akan datang. Investasi saham adalah tindakan yang dilakukan setelah melalui proses analisa dan investasi itu menjanjikan adanya keamanan nilai pokok investasi dan hasil investasi yang memuaskan.

Kinerja Keuangan

Kinerja adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan dari perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu aspek penilaian yang fundamental mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Menurut Fahmi (2013:237) Analisis dapat dilakukan dengan cara membandingkan prestasi satu periode dengan periode sebelumnya sehingga dapat diketahui adanya kecenderungan selama periode tertentu. Penggunaan analisis rasio keuangan ini sangat bervariasi dan tergantung oleh pihak yang memerlukan, antara lain: pemilik perusahaan (pemegang saham) dan calon investor yang melihat dari segi profitabilitas, manajemen perusahaan yang memperhatikan semua aspek analisis keuangan dalam rangka mengelola operasi perusahaan setiap harinya dan kreditur yang menekankan segi jaminan yang diberikan yang ditunjukkan dengan besarnya aktiva lancar perusahaan.

Menurut Husnan dan Pudjiastuti (2002:70) ada empat rasio keuangan yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, yaitu: (1) Likuiditas, rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek; (2) Rasio Profitabilitas atau Efisiensi, rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan; (3) Rasio *Leverage*, rasio ini mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan menggunakan hutang; (4) Rasio Pasar Modal, rasio ini menggunakan angka yang diperoleh dari laporan keuangan dan pasar modal.

Rasio keuangan perusahaan yang diteliti meliputi:

1. *Current Ratio* (CR)

Rasio ini merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar yang menunjukkan kemampuan jangka pendek perusahaan. Semakin tinggi rasio ini maka dapat dikatakan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang lebih besar dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan jangka pendeknya.

2. *Debt to Equity Ratio* (DER)

DER merupakan perbandingan antara total hutang dengan jumlah modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang.

DER yang tinggi menunjukkan proporsi modal pinjaman yang besar untuk membiayai aktiva sehingga memperbesar resiko yang dihadapi investor.

3. *Rentabilitas Ekonomis (RE)*
Rasio ini mengukur kemampuan aktiva perusahaan memperoleh laba dari operasi perusahaan. Karena hasil operasi yang ingin diukur, maka dipergunakan laba sebelum bunga dan pajak. Aktiva yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan memperoleh laba operasi adalah aktiva operasional.
4. *Price Earning Ratio (PER)*
Rasio ini membandingkan antara harga pasar saham dengan laba per lembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan. Apabila pasar modal efisien, maka rasio ini mencerminkan pertumbuhan laba perusahaan. Makin tinggi rasio ini, makintinggi pertumbuhan laba yang diharapkan oleh pemodal. PER yang tinggi menunjukkan harga saham yang tinggi.

Tingkat Inflasi

Inflasi adalah suatu proses atau peristiwa kenaikan tingkat harga barang-barang secara umum, yaitu adanya kecenderungan bahwa harga meningkat secara terus menerus. Inflasi merupakan proses peristiwa dan bukannya tingkat harga. Artinya, tingkat harga umum yang dianggap tinggi belum menunjukkan inflasi, baru disebut inflasi jika terjadi proses kenaikan harga (Fahmi dan Hadi, 2011:21).

Berdasarkan jenisnya inflasi dapat digolongkan menjadi empat tingkatan:

1. Inflasi ringan, jikabesanya inflasi kurang dari 10 % setahun
2. Inflasi sedang, jikabesanya inflasi antara 10 % - 30 % setahun
3. Inflasi berat, jika besarnya inflasi antara 30 % -100 % setahun
4. Hiperinflasi, jika inflasi mencapai lebih dari 100 % setahun.

Teori kuantitas uang menyatakan bahwa perubahan nilai uang atau tingkat harga terutama disebabkan oleh perubahan jumlah uang beredar. Tidak berbeda dengan barang ekonomi lainnya, bertambahnya jumlah uang beredar di masyarakat akan mengakibatkan nilai mata uang itu menurun. Menurunnya nilai uang mempunyai makna naiknya tingkat harga sehingga dapat disimpulkan bahwa bertambahnya jumlah uang beredar mengakibatkan naiknya tingkat harga (inflasi). Berdasarkan teori Keynes, inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup melebihi kemampuan ekonominya sehingga permintaan terhadap barang selalu melebihi jumlah barang tersedia yang menyebabkan permintaan keseluruhan meningkat. Akibatnya harga barang secara umum naik (Fahmi dan Hadi, 2011: 26).

Hipotesis penelitian sebagai berikut: (1) Faktor-faktor berupa CR, DER, RE, PER dan tingkat inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan jasa transportasi di Bursa Efek Indonesia; (2) Faktor-faktor berupa CR, DER, RE, PER dan tingkat inflasi secara parsial mempunyai pengaruh terhadap harga saham perusahaan jasa transportasi di Bursa Efek Indonesia.

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data CR, DER, RE, PER dan tingkat inflasi tahun 2014-2016 dari 15 perusahaan jasa transportasi yang dijadikan sampel. Data diperoleh melalui *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*, studi pustaka maupun mengakses situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

Cara penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini disebut dengan *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel secara tidak acak yang dilakukan dengan sengaja berdasarkan syarat-syarat sebagai berikut: (1) Populasi yang diambil adalah perusahaan-perusahaan jasa transportasi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak Desember 2010; (2) Ada

tiga puluh tiga perusahaan jasa transportasi yang *go public* di Bursa Efek Indonesia tapi karena hanya lima belas perusahaan yang tercatat sejak bulan Desember 2010, maka jumlah sampel yang digunakan adalah lima belas perusahaan. Berdasarkan kriteria tersebut, maka diperoleh sampel lima belas perusahaan. Untuk selanjutnya kelima belas perusahaan tersebut dikalikan dengan tahun pengamatan (tiga tahun), sehingga diperoleh 45 pengamatan.

Definisi Operasional Variabel

1. Harga saham (Y) adalah harga per lembar saham berdasarkan harga penutupan saham sektor jasa transportasi di Bursa Efek Indonesia.
2. *Current Ratio* (X_1) adalah rasio perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar pada perusahaan sampel dalam satuan kali.
3. *Debt to Equity Ratio* (X_2) adalah rasio perbandingan antara total hutang dengan jumlah modal sendiri pada perusahaan sampel dalam satuan kali.
4. *Rentabilitas Ekonomis* (X_3) adalah rasio perbandingan antara laba operasi (EBIT) dengan total aktiva pada perusahaan sampel dalam satuan persen.
5. *Price Earning Ratio* (X_4) adalah rasio perbandingan antara harga saham dengan earning per share pada perusahaan sampel dalam satuan kali.
6. Inflasi (X_5) adalah suatu proses atau peristiwa kenaikan tingkat harga barang-barang secara umum dalam satuan persen.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kuantitatif, yaitu analisis data dengan mengadakan perhitungan-perhitungan yang relevan dengan masalah yang dianalisis. Model analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh rasio-

rasio keuangan yang meliputi CR, DER, RE dan PER serta tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan jasa transportasi di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2016, baik secara serempak maupun secara parsial dengan menggunakan alat bantu software SPSS versi 22.00. Model analisis regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e_i$$

Keterangan:

- Y = harga saham
- a = konstanta
- b_{1-5} = koefisien regresi
- X_1 = CR
- X_2 = DER
- X_3 = RE
- X_4 = PER
- X_5 = Inflasi
- e_i = variabel pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen) dalam penelitian ini akan digunakan model analisis regresi linier berganda. Agar hasil analisis regresi akurat maka terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik, yaitu:

1. Uji Multikolinearitas
Menurut Nachrowi dan Usman (2002:122) interpretasi dari persamaan regresi berganda secara implisit bergantung pada asumsi bahwa variabel-variabel bebas dalam persamaan tersebut tidak saling berkorelasi. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Oleh karena itu dilakukan uji multikolinearitas untuk mengetahui ada tidaknya korelasi tersebut. Metode untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 3 yang menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance*

dibawah 0,1 dan nilai VIF diatas 10, dapat disimpulkan bahwa tidak ada

multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
X ₁ (<i>Current Ratio</i>)	0,741	1,349
X ₂ (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	0,960	1,042
X ₃ (<i>Rentabilitas Ekonomis</i>)	0,746	1,340
X ₄ (<i>Price Earning Ratio</i>)	0,964	1,037
X ₅ (Inflasi)	0,960	1,041

Sumber: Hasil pengolahan data

Uji Autokorelasi

Menurut Nachrowi dan Usman (2002:140) autokorelasi adalah adanya korelasi antara variabel itu sendiri pada pengamatan yang berbeda waktu atau individu. Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui apakah ada korelasi anggota serangkaian data observasi yang diurutkan waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Metode untuk menguji adanya autokorelasi dilihat dari nilai Durbin Watson (DW). Berdasarkan hasil regresi antar variabel bebas dengan variabel terikat pada tabel 5 menunjukkan nilai DW sebesar 1,893. Oleh karena DW berada diantara 2 dan -2 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui bahwa pada model regresi terjadi ketidaksamaan varians variabel. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi digunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan membuat model regresi yang melibatkan nilai absolut residual (ei) sebagai variabel terikat terhadap semua variabel bebas. Jika tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat (ei), maka dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	T Statistik	Sign
X ₁ (<i>Current Ratio</i>)	0,613	0,545
X ₂ (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	0,385	0,703
X ₃ (<i>Rentabilitas Ekonomis</i>)	-0,725	0,474
X ₄ (<i>Price Earning Ratio</i>)	2,363	0,065
X ₅ (Inflasi)	0,419	0,679

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa semua variabel bebas memiliki nilai probabilitas diatas tingkat kepercayaan 5%,

artinya tidak ada satupun variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Oleh karena itu dapat disimpulkan

bahwa pada model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel CR, DER, RE, PER dan tingkat inflasi terhadap harga saham perusahaan

jasa transportasi di Bursa Efek Indonesia. Analisis ini diolah dengan bantuan software, yaitu menggunakan program SPSS versi 22.00. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka berikut ini disajikan hasil analisis regresi linear berganda tersebut disertai penjelasannya.

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T Hitung	Sig. T
Konstanta	355,741	3,656	0,001
X_1 (<i>Current Ratio</i>)	107,270	9,178	0,000
X_2 (<i>Debt to Equity Ratio</i>)	-3,678	-0,682	0,501
X_3 (<i>Rentabilitas Ekonomis</i>)	1022,832	3,074	0,005
X_4 (<i>Price Earning Ratio</i>)	24,594	1,787	0,084
X_5 (Inflasi)	-159,639	-0,669	0,509
R-square = 0,852 F hitung = 33,48 Signifikan f = 0,000 Durbin Watson = 1,893			

Sumber: Hasil pengolahan data

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 355,741 + 107,270 X_1 - 3,678 X_2 + 1022,832 X_3 + 24,594 X_4 - 159,639 X_5 + e_i$$

A. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Variabel Bebas (Xi) terhadap Variabel Terikat (Y) secara serempak

Hasil perhitungan analisis regresi yang tampak pada tabel diketahui bahwa koefisien determinasi (R^2) adalah 0,852 atau 85,2%. Hal ini berarti bahwa selama periode pengamatan 85,2% dari harga saham dapat dijelaskan oleh variabel CR (X_1), DER (X_2), RE (X_3), PER (X_4) dan inflasi (X_5). Sisanya sebesar 14,8% dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang ada di luar model analisis.

Nilai F hitung = 33,488 yang lebih besar dari F tabel = 2,53 dan tingkat signifikansinya = 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka model regresi adalah Fit sehingga dapat dipakai dalam penelitian ini. Dengan kata

lain, variabel CR, DER, RE, PER dan inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Untuk menguji hipotesis pertama yang menyatakan bahwa faktor-faktor berupa CR, DER, RE, PER dan tingkat inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan jasa transportasi di Bursa Efek Indonesia digunakan uji regresi simultan (uji F). Karena F hitung (33,488) > F tabel (2,53) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Ini berarti faktor-faktor CR, DER, RE, PER dan tingkat inflasi secara bersama-sama mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Dari uraian tersebut diketahui bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa: Faktor-faktor berupa CR, DER, RE, PER dan tingkat inflasi secara serempak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan jasa transportasi di Bursa Efek Indonesia adalah terbukti.

B. Hasil Analisis Regresi Pengaruh Variabel Bebas (Xi) Terhadap Variabel Terikat (Y) Secara Parsial

Untuk menguji hipotesis kedua yang menyatakan bahwa faktor-faktor berupa CR, DER, RE, PER dan tingkat inflasi secara parsial berpengaruh terhadap harga saham perusahaan jasa transportasi di Bursa Efek Indonesia, maka digunakan uji regresi parsial. Uji ini digunakan untuk mengetahui signifikan tidaknya pengaruh masing-masing variabel bebas secara individual terhadap variabel terikat.

Berikut ini dijelaskan satu persatu pengaruh secara parsial dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat:

1. Pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham
Hasil uji t menunjukkan t hitung = 9,178 > t tabel = 2,045 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa CR secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel CR mempunyai koefisien regresi sebesar 107,270 hal ini berarti bahwa hubungan antara CR dengan harga saham adalah searah. Oleh karena itu dapat diinterpretasikan bahwa jika CR meningkat I kali maka harga saham akan meningkat sebesar 107,270 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.
2. Pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham
Hasil uji t menunjukkan t tabel = -2,045 < t hitung = -0,682 < t tabel = 2,045 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,501 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$, ini berarti bahwa DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3. Pengaruh *rentabilitas ekonomis* (RE) terhadap harga saham
Hasil uji t menunjukkan t hitung = 3,074 > t tabel = 2,045 dan tingkat signifikansinya sebesar 0,005 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, ini berarti bahwa RE secara

parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Variabel RE mempunyai koefisien regresi sebesar 1022,832 hal ini berarti bahwa hubungan antara RE dengan harga saham adalah searah. Oleh karena itu dapat diinterpretasikan bahwa jika RE meningkat 1% maka harga saham akan meningkat sebesar 1022,832 dengan anggapan variabel bebas lainnya konstan.

4. Pengaruh *price earning ratio* (PER) terhadap harga saham
Hasil uji t menunjukkan t tabel = -2,045 < t hitung = 1,787 < t tabel = 2,045 dan tingkat signifikansinya 0,084 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ini berarti bahwa PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
5. Pengaruh tingkat inflasi terhadap harga saham
Hasil uji t menunjukkan t tabel = -2,045 < t hitung = -0,669 < t tabel = 2,045 dan tingkat signifikansinya 0,509 yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ ini berarti bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Berdasarkan hasil pengujian secara serempak dapat diketahui bahwa faktor-faktor berupa CR, DER, RE, PER dan tingkat inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan jasa transportasi di Bursa Efek Indonesia. Kontribusi kelima variabel bebas tersebut terhadap harga saham perusahaan sampel adalah sebesar 85,2% sedangkan sisanya 14,8% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model. Dengan demikian hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian ini diterima.
2. Berdasarkan atas pengujian secara parsial diperoleh hasil bahwa variabel CR dan RE berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sampel. Sedangkan faktor DER, PER

dan tingkat inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Saran

Berdasarkan atas simpulan di atas, maka saran yang dapat diberikan yaitu:

1. Para investor dan calon investor dalam mengambil keputusan investasi sebaiknya tidak hanya memperhatikan kinerja keuangan dan tingkat inflasi karena faktor-faktor tersebut walaupun secara serempak berpengaruh signifikan terhadap harga saham namun secara parsial hanya dua dari lima variabel bebas yang diteliti yang berpengaruh signifikan terhadap harga saham
2. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel-variabel lain untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap harga saham sehingga bisa didapatkan model analisis lain untuk menjelaskan perubahan harga saham dan dapat memberikan sumbangan informasi bagi pihak-pihak yang membutuhkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Ali. 2002. *Membaca Saham*. Cetakan Kedua. BPFE. Yogyakarta.
- Bank Indonesia. 2014-2016. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*. Jakarta.
- Darmadji, Tjiptono dan Fakhruddin, Hendy M. 2011. *Pasar Modal di Indonesia*. Edisi 3. Salemba Empat. Jakarta.
- Fahmi, Irham. 2013. *Rahasia Saham dan Obligasi : Strategi Meraih Keuntungan Tak Terbatas Dalam Bermain Saham dan Obligasi*. Cetakan Kesatu. Alfabeta. Bandung.
- Fahmi, Irham dan Hadi, Yovi Lavianti. 2011. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi: Teori dan Soal Jawab*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Bandung.

- Husnan, Suad dan Pudjiastuti. 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Nachrowi, Djalal dan Usman. 2002. *Penggunaan Teknik Ekonometri*. Edisi Pertama. PT. Raja Grafindo. Jakarta.
- Sartono, Agus, R. 2001. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE. Yogyakarta.
- Sunariyah. 2000. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Kedua. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2009. *Pasar Modal Indonesia : Pengantar dan Studi Kasus*. Cetakan Pertama. Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2012. *Cara Sehat Investasi di Pasar Modal*. Cetakan Pertama. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Indonesian Capital Market Directory (ICMD)*
Situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id